

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa yang hebat mampu melahirkan generasi yang membanggakan dan penuh prestasi dan memiliki kualitas diri yang baik dan itu didapatkan dengan pendidikan dan pembinaan yang tepat. Sebagaimana menurut UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) No. 20/2003 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Bisa disimpulkan bahwa tujuan sistem pendidikan nasional di atas begitu holistik yang diharapkan mampu menyentuh berbagai aspek dalam diri peserta didik secara rohani dan baik secara jasmani. Bukan hanya itu Abdul Fattah Jalal sebagaimana diutarakan Syahidin (2009, hlm. 10) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt. Dengan mengutip surah At-Takwir ayat 27, tujuan ini ditujukan bagi semua manusia.

Dalam GBPP PAI sebagaimana yang diutarakan oleh Muhaimin (2012, hlm. 78) secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) peserta didik terhadap ajaran pendidikan agama Islam; (3) dimensi penghayatan dan pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam; dan (4) dimensi pengamalannya,

dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi.

Kemudian menurut Majid (2012, hal. 30) menegaskan bahwa dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Hal ini dipertegas oleh Wahid & Muchsin (2009, hlm. 56-57) memaparkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada label Islam atau lembaga keIslaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah, juga tidak terbatas pada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tauhid, tafsir dan lain-lain. Pendidikan Islam mencakup semua aktivitas, konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, lingkungan pendidikan dan lain sebagainya, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang tetap berpengaruh dalam proses semua aktivitas tersebut. Pada hakikatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah :

1. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah swt.
2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*'Aqliyah*, *Qalbiyah*, dan *Jismiyah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan.
3. Untuk menyelaraskan langkah perjalanan fitrah manusia.

Tujuan Pendidikan Islam sebagaimana Seminar Pendidikan Islam se-Dunia tahun 1980 di Islamabad sebagai berikut:

*"Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and body sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community, and humanity at large".*

Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, serta linguistik baik secara individu maupun kolektif, sekaligus memotivasi semua aspek tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Adapun tujuan akhir pendidikan bertumpu pada

terrealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam tingkat individu, komunitas, maupun manusia secara luas (Umar, 2012, hlm. 37).

Akan tetapi dewasa ini banyak fenomena kemerosotan moral yang sudah sangat memprihatinkan. Menurut Nata (2003, hlm. 189) memaparkan bahwa kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemudian kemerosotan moral demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Bahkan belakangan ini kita ditunjukkan kepada penyimpangan-penyimpangan remaja sangat sukar dikendalikan yang melakukan berbagai macam perilaku yang membuat para pendidik bahkan orang tua banyak mengeluhkan hal tersebut.

Sistem pendidikan memang selalu menjadi sorotan dalam pendidikan di Indonesia. Artikel pada *website* BBC (2014), Sistem Pendidikan Indonesia Menempati Peringkat Terendah di Dunia, diberitakan bahwa menurut tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara di Asia, yaitu Hong Kong, Jepang dan Singapura.

Kemudian menurut Ahmad (2008, hlm. 26) bahwa kenyataan menunjukkan bahwa madrasah-madrasah kita belum berhasil mendidik para pemuda-pemudi dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan masih adanya sebagian pelajar yang makan dan merokok pada siang hari di bulan Ramadhan tanpa merasa malu. Di antara pelajar putri masih ada yang memakai pakaian setengah telanjang dan berdandan

yang bertentangan dengan ajaran Islam serta dengan tingkah laku yang menimbulkan efek merangsang hawa nafsu.

Selanjutnya kita pun perlu mengetahui bahwa belakangan ini pula kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukkan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup seperti *hippies* di eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.

Selain itu menurut Nata (2003, hlm. 190) tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sesungguhnya jumlahnya mungkin sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Ada beberapa hal yang sangat disesalkan, banyak anak muda muslim yang merasa kagum dengan peradaban Barat. Padahal, mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun selain perbuatan sia-sia. Mereka telah menutup matanya terhadap aspek-aspek yang berguna dari kebudayaan Barat untuk menyinari kehidupan zaman modern, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi maju. Mereka telah tertipu dengan bayangan yang menyilaukan dan bersifat materi, sehingga menggoyahkan nilai-nilai moral yang mereka terima dari leluhur mereka sendiri. Demikianlah keadaannya sekarang, sehingga nilai-nilai Islam lenyap dibawa badai. Tabir kemuliaan yang sangat berharga yang telah diwariskan itu telah diterbangkan angin topan (Ahmad, 2008, hlm. 27).

Hal-hal yang terjadi saat memiliki banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja para remaja. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nata (2003, hlm. 191-195) yakni diantaranya :

1. Longgarnya pegangan terhadap agama. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.

2. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya atau yang sebiasanya.
3. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis.
4. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Untuk mendorong para pemudi-pemuda menyerap nilai-nilai rohaniyah dan prinsip-prinsip akhlak, baik sebagai tingkah laku maupun sebagai iman, sangat memerlukan bantuan lembaga-lembaga masyarakat yang dapat berperan dalam mencapai tujuan ini. Di samping itu ia membutuhkan pula faktor-faktor persuasif dan impresif. Tidak diragukan bahwa peran serta lembaga-lembaga yang memiliki efektivitas dan daya bimbingan serta pengarahan, merupakan hal-hal yang sangat diperlukan untuk menjadikan para pemudi-pemuda mampu menegakkan nilai-nilai tersebut setinggi-tingginya, dan bernaung di bawahnya agar ia mendapat inspirasi dan ilham dalam segala tindak-tanduknya. Selanjutnya ia tetap berada di bawah sinaran nilai-nilai tersebut yang menerangi jalan yang dilaluinya, sehingga ia tidak tersesat dan menyimpang meskipun ada kekuatan lain yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut yang berusaha mengubah arah dan meragukan semua keidealan nilai akhlak yang terkandung di dalamnya (Ahmad, 2008, hlm. 30).

Senada dengan Ahmad menurut Nata (2003, hlm. 267) menyatakan bahwa dewasa ini banyak dijumpai organisasi pengelola sarana keagamaan di Indonesia, seperti organisasi Ikatan Remaja Masjid, Majelis Ta'lim, Pusat-pusat Kajian Islam dan sebagainya. Berbagai organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut dilihat dari segi peran dan fungsinya ada tergolong sudah baik dan banyak pula yang tergolong mmasih kurang dapat diharapkan. Idealnya berbagai organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut benar-benar dapat berperan secara efektif sehingga keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya.

Karena tujuan pendidikan Islam bersifat final, ideal, dan tidak akan pernah berubah, intinya adalah kesempurnaan Insani (Insan Kamil). Ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Sasarannya adalah fisik, akal dan jiwa secara terpadu. Tujuan akhir pendidikan Islam yang ideal sudah dapat dipastikan tidak

akan tercapai bila upayakan hanya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Upaya pendidikan mesti dilakukan oleh lembaga keluarga, lembaga sekolah, dan lembaga masyarakat secara terintegrasi (Syahidin, 2009, hlm. 14).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menemukan permasalahan yakni bagaimana pembinaan keagamaan efektif dan tentunya penulis ingin menelusuri keadaan yang terjadi di lembaga masyarakat yaitu Yayasan Percikan Iman Bandung yang sebagaimana diketahui bahwa lembaga tersebut memiliki program pembinaan keagamaan bagi siswa Sekolah Menengan Atas (SMA). Hingga penulis menarik judul **“Pola Pembinaan Keagamaan Nonformal Berbasis Berbasis Beasiswa Terhadap Siswa Dhuafa di Yayasan Percikan Iman Bandung”**. Yayasan tersebut sudah lama melaksanakan program pembinaan keagamaan khususnya bagi siswa yang termasuk golongan *dhuafa* melalui pemberian beasiswa dan berharap bahwa penelitian ini mampu membawa kebermanfaatan dan juga bisa menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada khususnya dalam program pembinaan peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pembinaan keagamaan terhadap siswa sehingga rentan menghadapi lingkungan yang menyimpang. Baik dari faktor internal dan eksternal.
- b. Proses pembinaan yang ada pada siswa belum mampu memenuhi kebutuhan siswa serta keberlangsungan program pembinaan yang kurang efektif membuat siswa tidak mencapai indikator yang ada seperti jasmani dan rohani.
- c. Banyaknya hambatan sehingga pembinaan keagamaan tidak berjalan efektif.

- d. Peran serta di rumah, sekolah dan lingkungan siswa yang tidak terintegrasi membuat siswa rentan terjerumus dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tujuan pembinaan keagamaan pada program Beasiswa Percikan Iman di Yayasan Percikan Iman Bandung ?
- b. Bagaimana program pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman melalui program Beasiswa Percikan Iman ?
- c. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan pada program Beasiswa Percikan Iman di Yayasan Percikan Iman Bandung ?
- d. Bagaimana evaluasi dan hasil pembinaan keagamaan pada program Beasiswa Percikan di Yayasan Percikan Iman Bandung ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penulis berpikir dari rumusan masalah tersebut dapat memiliki tujuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tujuan pembinaan keagamaan program Beasiswa Percikan Iman di Yayasan Percikan Iman Bandung.
- b. Untuk mengetahui program pembinaan keagamaan di Yayasan Percikan Iman Bandung.
- c. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan keagamaan program Beasiswa Percikan Iman di Yayasan Percikan Iman Bandung.
- d. Untuk mengetahui evaluasi dan hasil pembinaan keagamaan dari program Beasiswa Percikan Iman di Yayasan Percikan Iman Bandung.

### 2. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian mampu memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan tentunya sebagai referensi penunjang yang bermanfaat.

b. Bagi sekolah, instansi atau organisasi yang bersangkutan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi program untuk pelaksanaan di sekolah-sekolah yang belum memiliki program pembinaan keagamaan.

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini mampu membuat siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan pembinaan keagamaan dan memiliki sikap yang lebih baik.

d. Bagi Guru

Bagi guru mampu memberikan masukan tentang bagaimana program pembinaan keagamaan untuk mencapai indikator dari tujuan pembelajaran pendidikan Islam guna membentuk kultur religius sekolah.

e. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang ditempuh peneliti selama masa perkuliahan sehingga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini maka sistematika penulisan skripsi yang akan disusun sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, di dalamnya terdiri dari kerangka penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, dan sistematika penulisan;

**Bab II Landasan Teoritis**, penelitian dilanjutkan dengan menelusuri kajian pustaka dari sumber-sumber yang telah ada sebagai rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan;

**Bab III Metodologi Penelitian**, peneliti memaparkan prosedur penelitiannya dimulai dari rancangan alur penelitiannya;

**Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, pada bab ini peneliti membahas dua hal utama yaitu data lapangan yang berdasarkan hasil pertanyaan dari rumusan masalah dan pembahasan mengenai rancangan produk media pembelajaran;

**Bab V Simpulan dan Rekomendasi**, pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya

**Widi Setiadi, 2017**

*POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN NONFORMAL BERBASIS BEASISWA TERHADAP SISWA DHUFAA DI YAYASAN PERCIKAN IMAN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)